

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Sekitar 12,5% atau 25 juta populasi dari penduduk Indonesia telah mengalami penurunan fungsi ginjal menurut hasil survei yang dilakukan Perhimpunan Nefrologi Indonesia (Pernefri). Penyakit gagal ginjal kronis merupakan kondisi klinis terjadinya kerusakan ginjal secara progresif bersifat *irreversible* yang penyebabnya timbul dari berbagai macam penyakit (Rustandi et al., 2018).

*World Health Organization* (WHO). Menyatakan penyakit gagal ginjal kronis berkontribusi pada beban penyakit dunia dengan angka kematian sebesar 850.000 jiwa per tahun (Pongsibidang G S, 2016). Menurut data *World Health Organization* (WHO), penyakit gagal ginjal meningkat 50% setiap tahunnya, prevalensi gagal ginjal pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan pada wanita dengan perbandingan data pada laki-laki (0,3%), dan pada wanita (0,2%). Dengan karakteristik umur tertinggi pada umur di atas 75 tahun (0,6%). Di Amerika Serikat terdapat tiga puluh juta orang dengan penderita penyakit gagal ginjal kronis tetapi tidak menjalani hemodialisis dan tidak mengetahui menderita penyakit gagal ginjal kronis dan sekitar 96% dari mereka mengalami kerusakan ginjal dan penurunan fungsi dengan tingkatan sedang dan tidak mengetahui mereka terkena penyakit gagal ginjal kronis (*Department Of Health & Human Services Usa*, 2017).

Di Sumatera Utara prevalensi gagal ginjal kronik pada tahun 2018 telah mencapai 0,33% dari jumlah penduduk sekitar 36410 orang (Kementerian Kesehatan, 2019). Data ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun-tahun sebelumnya. Untuk menangani penyakit ini dapat dilakukan berbagai terapi yaitu dengan salah satunya hemodialisis, dengan lamanya menjalani terapi hemodialisis dapat berdampak terhadap psikologis pasien dan akan mengalami gangguan proses berpikir serta konsentrasi dan gangguan dalam berhubungan sosial.

Kecemasan ialah salah satu sikap alamiah yang dialami oleh setiap manusia sebagai bentuk respons dalam menghadapi ancaman. Namun ketika perasaan cemas itu

menjadi berkepanjangan (*maladaptive*), maka perasan itu berubah menjadi gangguan cemas. Ancaman yang sumbernya tidak diketahui, internal atau *konfiktual* salah satu penyebab kecemasan pasien ialah tindakan hemodialisis. Ketergantungan pasien terhadap mesin hemodialisis seumur hidup, perubahan peran, kehilangan pekerjaan, dan pendapatan merupakan stresor yang dapat menimbulkan depresi pada pasien hemodialisis dengan prevalensi 15%-69% (Septiwi, 2013).

Organisasi kesehatan dunia (WHO 2017). Menyatakan bahwa depresi dan kecemasan merupakan gangguan jiwa umum yang prevalensinya paling tinggi lebih dari 200 juta orang didunia (3,6%) dari populasi menderita kecemasan, sementara itu jumlah penderita depresi sebanyak 322 juta orang di seluruh dunia (4,4% dari populasi). Dan hampir separuhnya berasal dari wilayah Asia tenggara dan Pasifik barat. Depresi merupakan kontributor utama kematian akibat bunuh diri yang mendekati 800.000 kejadian bunuh diri di setiap tahunnya.

Menurut catatan riset kesehatan dasar (Riskesdas). Dari kementerian kesehatan republik indonesia (2018). Prevalensi gangguan emosional pada penduduk berusia 15 tahun ke atas, meningkat dari 6% ditahun 2013 menjadi 9,8% ditahun 2018.

Kecemasan merupakan rasa ketakutan dialami pasien yang menjalani pengobatan, kecemasan yang terjadi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis dapat terjadi karena pasien memikirkan penyakit yang dideritanya. Selain itu pasien juga merasakan cemas karena waktu bekerja berkurang sehingga dapat berpengaruh pada ekonomi, keluarga terutama pada pasien yang berstatus kepala keluarga (Santoso, 2018).

Gangguan kecemasan yang paling umum pada pasien ini termasuk fobia posifik dan gangguan panik (dengan atau tanpa agorafobia). Pasien yang memenuhi kriteria gangguan kecemasan memiliki persepsi kualitas hidup yang lebih rendah yang diukur dengan kualitas hidup penyakit ginjal bentuk singkat dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki gangguan kecemasan.

Hemodialisis merupakan tindakan dalam pengobatan yang dilakukan kepada pasien (GGK) supaya pasien mampu bertahan hidup. Namun demikian, dalam tindakan tersebut mempunyai efek samping pada kondisi fisik serta psikologis penderita (GGK)

(Kemenkes, 2018).

Menurut (Rachmanto, 2022) Hemodialisis merupakan salah satu terapi yang dapat digunakan sebagai pengganti fungsi kerja ginjal yang menggunakan suatu alat yang di buat khusus yang bertujuan untuk mengobati gejala dan tanda akibat LFG dengan kadar rendah, target dilakukannya untuk terapi ini yaitu supaya 10 menambah jangka waktu hidup pasien penderita GGK serta juga dapat meningkatkan kualitas hidup penderita (GGK). Jumlah pasien penderita gagal ginjal kronik (GGK) ini sangat banyak dan cenderung semakin meningkat dari tahun ketahun.

Berdasarkan data IRR tahun 2017 pada pasien gagal ginjal mengalami peningkatan sebanyak 77.892 pasien baru yang mengikuti terapi hemodialisis yang paling banyak dilakukan dan terus-menerus meningkat (Pernefri, 2017). Pada tahun 2016 terjadi peningkatan jumlah pasien baru dan pasien aktif dalam menjalani hemodialisis. Terjadi peningkatan pada tahun 2016 menjadi 25.446 orang di Indonesia, dalam jumlah tindakan hemodialisis rutin mencapai 857.378 tindakan dan provinsi Jawa tengah menempati urutan keenam dari 23 provinsi yaitu dengan jumlah tindakan hemodialisis rutin per bulan sejumlah 65.755 tindakan.

Berdasarkan data di provinsi Sumatera utara pada tahun 2016 tercatat sebanyak 67.258 tindakan per bulan, dimana 51% nya dalam menjalani terapi hemodialisis berdurasi 3-4 jam saja. Hal ini masih di bawah standar durasi dalam tindakan hemodialisis yang sebaiknya 5 jam karena pada umumnya pada pasien hanya mendapat tindakan hemodialisis 2 kali seminggu (Pernefri, 2016).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan ditemukan data pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani hemodialisis sebanyak 40 orang. Hasil wawancara didapatkan pada pasien gagal ginjal kronik yang sering mengalami kecemasan pada saat menjalani hemodialisis di RS Royal Prima Medan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi masalah dalam penelitian ini ialah apakah ada hubungan tingkat kecemasan dengan lamanya hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani HD di RS Royal Prima.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan lamanya hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik di RS Royal Prima tahun 2022.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui lamanya hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik
- b. Mengetahui tingkat kecemasan pada pasien gagal ginjal kronik
- c. Mengetahui hubungan tingkat kecemasan dengan lamanya Hemodialisa di RS Royal Prima

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi responden**

Dapat diharapkan memberikan informasi kepada pasien bahwa kondisi psikologis seperti kecemasan kemungkinan dapat memberikan dampak buruk terhadap kondisi fisik diharapkan pasien tidak bersikap pesimis terhadap kondisinya.

### **2. Bagi peneliti**

Dapat menambahkan pengalaman bagi peneliti dan dapat digunakan sebagai dasar melakukan penelitian mengenai terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RS Royal Prima Medan.

### **3. Bagi tempat peneliti**

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan perawatan agar dapat meminimalkan kecemasan yang dialami pasien dengan memberikan promosi kesehatan hemodialisis yang bersangkutan dengan penyakit pasien agar pasien memahami tentang manfaat terapi.